

# **TEO-SOSIOLOGI SEBAGAI BASIS MODERASI BERAGAMA DI TENGAH PANDEMIK COVID 19**

**Moh Muhtador**

Institut Agama Islam Negeri Kudus  
mohmuhtador@iainkudus.ac.id

## **Abstract**

In early 2020, the world was shocked by the outbreak of the corona virus (covid 19) that emerged in Wuhan, China and quickly spread to the rest of the world, including Indonesia. The pandemic that occurred in Indonesia tested citizens who are known to be multicultural with religion, language, culture, religion, ethnicity and race from the aspect of spirituality (divinity) and social (humanity), because covid 19 does not look at social and religious strata. Therefore, it is necessary to read religious moderation as a discourse in multicultural life in Indonesia as a mainstream in growing spirituality and social life. This article is a qualitative literature study with techniques for collecting data from several sources such as online news, journal articles and phenomena related to religious issues and COVID-19 which are analyzed with Islamic theological theory and sociology, to get a comprehensive reading of moderation. religion during a pandemic. First, theologically it is believed that God is the center of the cosmos which is to grow faith with the representation of the Spirit and can interpret theology inclusively. Second, in the context of Indonesia, it is sociologically aware that the spread of religion is not carried out by means of violence and that religion and culture act as social capital.

**Keywords:** *Religious Moderation, Pandemic, Theo-Sociology*

## **Abstrak**

Awal 2020, dunia dikejutkan dengan wabah virus corona (covid 19) yang muncul di Wuhan Cina dan cepat merambah ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pandemi yang terjadi di Indonesia menguji warga yang dikenal dengan multicultural dengan beragama Bahasa, budaya, agama, suku dan ras dari aspek spiritualitas (ke-Tuhan-an) dan sosial (kemanusiaan), karena covid 19 tidak memandang strata

sosial dan agama. Oleh sebab itu, perlunya pembacaan moderasi beragama sebagai satu diskursus dalam kehidupan multikultural yang ada di Indonesia sebagai pengarusutamaan dalam menumbuhkan spiritualitas dan sosial. Artikel ini merupakan kajian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan teknik mengumpulkan data dari beberapa sumber seperti berita online, artikel jurnal dan fenomena yang terkait isu agama dan covid-19 yang dianalisis dengan teori teologi Islam dan sosiologi, untuk mendapatkan pembacaan komprehensif atas moderasi beragama di masa pandemik. Pertama, secara teologis diyakini bahwa Tuhan adalah pusat kosmos yang untuk menumbuhkan keimanan dengan representasi Ruh dan dapat memaknai teologi secara inklusif. Kedua, dalam kontek Indonesia menyadari secara sosiologis bahwa penyebaran agama tidak dilakukan dengan jalan kekerasan dan agama dan budaya berjalan menjadi modal sosial. Paradigma ini bisa menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat plural yang bisa memaknai manusia secara utuh bukan secara materi belaka.

**Keywords:** *Moderasi Beragama, Pandemi, Teo-Sosiologi*

## **A. Pendahuluan**

Menjelang akhir 2019 dunia dikejutkan dengan penemuan virus baru yang muncul di Wuhan, Provinsi Hubei, China yang disebut dengan corona virus disease 2019 (covid 19) dan menyebar dengan cepat ke 190 negara, termasuk di Indonesia. Penyakit yang masih tergolong baru ini, mempunyai tingkat penularan yang relatif cepat dan mortalitas yang tidak bisa diabaikan. Dalam catatan Susilo<sup>1</sup> belum ditemukan vaksin dan tidak adanya terapi definitif, sehingga membutuhkan kajian lebih lanjut.

Di Indonesia, pemerintah mengumumkan korban terinfeksi covid-19 pada dua pasien yang dinyatakan positif pada 2 Maret 2020. Meskipun menurut Pandu Riono, salah satu Pakar Epidemiologi Universitas Indonesia bahwa covid-19 sudah ada di Indonesia sejak

---

<sup>1</sup>“Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini,” *Penyakit dalam Indonesia* 7, no. 1 (2020): h. 45–67, <http://jurnalpenyakitdalam.ui.ac.id/index.php/jpdi/article/view/415>.

awal Januari yang dikutip oleh Ellyvon Pranita<sup>2</sup> pada waktu diskusi yang bertema Mobilitas Penduduk dan Covid-19: Implikasi Sosial, Ekonomi dan Politik. Pada tanggal 07 Juni 2020 di Indonesia Positif 31.186 Sembuh 10.498 Meninggal 1.851 dan secara Global Negara 216 Terkonfirmasi 6.799.713 Meninggal 397.388, dan semenjak masuk Juli penambahan kasus tiap hari hampir lebih kurang 1000<sup>3</sup> tetapi pada tanggal 8 Juli 2020 penambahan kasus melonjak hampir.<sup>4</sup>

Virus corona yang menjadi pandemi global di pelbagai negara telah mendapat respon beragam, termasuk di Indonesia. Pemerintah sendiri mengeluarkan kebijakan social distancing dan physical distancing sebagai langkah penting untuk mencegah penyebaran virus corona yang terjadi di Indonesia dengan meliburkan sekolah, tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan dan pembatasan fasilitas umum.<sup>5</sup> Pada wilayah yang sama, sebagian masyarakat yang tidak mengindahkan himbauan pemerintah untuk membatasi kegiatan keagamaan dan melaksanakan ritual ibadah secara bersamaan seperti melaksanakan tarawih berjamaah, menyelenggarakan Tablig Akbar yang direncanakan terselenggara di Gowa dan ritual ibadah yang dilakukan oleh jemaat GBI Bandung serta terakhir yang masih menjadi perbincangan publik ialah kepulauan Muhammad Rizik Shihab yang menambah klaster baru positif covid 19. Menurut Buana<sup>6</sup> masyarakat beragama

---

<sup>2</sup>“Diumumkan Awal Maret, Ahli: *Virus Corona Masuk Indonesia dari Januari*,” *Kompas.com*, last modified 2020, diakses Juni 4, 2020, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/diumumkan-awal-maret-ahli--virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari>.

<sup>3</sup>Okezone, “*Covid-19 di Indonesia*,” *okezone.com*, last modified 2020, <https://www.okezone.com/covid-19>.

<sup>4</sup>Abdul Aziz, “*Update Corona Indonesia 8 Juli: Kasus Baru Hampir 2.000 Orang*,” *tirto.id*, last modified 2020, <https://tirto.id/update-corona-indonesia-8-juli-kasus-baru-hampir-2000-orang-fPqE>.

<sup>5</sup>Christandi Dimas, “*Jokowi: Social Distancing, Physical Distancing, Itu yang Paling Penting*,” *Kompas.tv*, last modified 2020, <https://www.kompas.tv/article/74309/jokowi-social-distancing-physical-distancing-itu-yang-paling-penting>.

<sup>6</sup>“*Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa*,” *SALAM; Jurnal Sosial &*

menggunakan justifikasi teologis dalam merespon virus corona dengan menggelar doa Bersama sebagai alasan bahwa Tuhan yang harus ditakuti bukan corona, ada sebagian masyarakat yang mempertanyakan peran agama dalam menanggulangi wabah corona dan lebih percaya akan peran science. Pasalnya, agama tidak menemukan relevansinya dalam menghadapi pandemik corona dan agama hanya menambah perdebatan panjang dalam liku problematika bersama, sehingga mengharapkan solusi pada agama yang bersifat ritual sangat tidak rasional, karena sains dalam artian penemuan ilmu eksakta adalah keilmuan paling valid dan objektif bagi segala hal yang ada, termasuk virus corona.<sup>7</sup>

Sepintas, tidak ada yang aneh dari respon yang disuguhkan oleh kedua model pemikiran dan sikap dalam menanggapi virus corona. Namun, tanpa disadari kedua model tersebut telah menjadikan dikotomi antara agama dan science, karena telah memisahkan objek kajian dan wilayah masing-masing. Meskipun harus disadari tidak semua ilmu agama dan science dapat dipertemukan, tetapi dalam beberapa wilayah keduanya dapat berdialog.<sup>8</sup> Respon yang terjadi di tengah masyarakat memiliki dinamika yang harus diperhatikan, karena corak yang terjadi mencerminkan sikap berlebihan atau menyepelkan salah satu yang terjebak pada cara berpikir ekstrim. Model pemikiran, sikap dan perilaku yang mencerminkan ekstrimisme di tengah pandemik covid-19 menambahkan kegelisahan di tengah masyarakat. Dengan demikian, dibutuhkan paradigma dalam membaca moderasi beragama di tengah pandemik covid-19 sebagai tawaran dalam menumbuhkan keagamaan yang inklusif dan sikap terbuka dari elemen masyarakat yang beragam. Urgensi pembacaan moderasi beragama dalam konteks covid-19 ialah paradigma moderasi beragama tidak hanya berbicara tentang terorisme, tetapi mengkaji tentang diskursus pemikiran fatalistik dan free will sebagai

---

*Budaya Syar-i* 7, no. 3 (2020): 221, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15082>.

<sup>7</sup>Azis Anwar Fachrudin, "Santisme bukan Istilah Penyoratif," in *Sains, Filsafat, Agama, Pandemi sebuah Diskursus Pemikiran*, 2020, h. 73

<sup>8</sup>Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion*, (New York: Harper & Row, 1971).

problematika masyarakat modern.<sup>9</sup> Dengan demikian, tawaran secara teologis dan sosiologi dalam membawa moderasi beragama diajukan karena secara substansial manusia adalah homo religious<sup>10</sup> dan makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri.<sup>11</sup>

Kajian tentang moderasi beragama sudah banyak dan mudah ditemukan, seperti buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama,<sup>12</sup> *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*,<sup>13</sup> *Moderasi beragama dari Indonesia untuk Dunia*.<sup>14</sup> Begitu juga dengan artikel ilmiah yang mengkaji moderasi beragama yang berjudul *Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia*,<sup>15</sup> *Moderasi Beragama di Indonesia*<sup>16</sup> dan *Moderasi Kerukunan Umat Beragama*.<sup>17</sup> Adapun artikel yang berbicara covid-19 yang berkaitan dengan tema lain ialah *Konsep Tafakkur dalam Al-Quran dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19*,<sup>18</sup> *Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19)*

---

<sup>9</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2020), h. 51.

<sup>10</sup>Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, ed. Zaimul Am, ketiga. (Bandung: Mizan, 2018).

<sup>11</sup>George Ritzer dan J Douglas, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post-Modern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009).

<sup>12</sup>*Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019).

<sup>13</sup>Shihab, *Wasathiyyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.

<sup>14</sup>Babun Suharton et al., *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019).

<sup>15</sup>Ahmad Agis Mubarak dan Diaz Gandara Rustam, "Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018), <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JISH/article/view/3160>.

<sup>16</sup>Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Intizar* 2, no. 2 (2020), <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>.

<sup>17</sup>Waryani Fajar Riyanto, *Moderasi Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Bergama Kemenag, n.d.).

<sup>18</sup>Indriya, "Konsep Tafakkur dalam Al-Quran dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19," *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7, no. 3 (2020): 211–216, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15050>.

dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa,<sup>19</sup> Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19,<sup>20</sup> Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Penanggulangan Coronavirus Covid-19,<sup>21</sup> Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia,<sup>22</sup> Penggunaan Masker Penutup Wajah Saat Salat Sebagai Langkah Pencegahan Wabah Coronavirus Covid-19<sup>23</sup> dan Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities in Indonesia.<sup>24</sup>

Masing-masing kajian terkait moderasi dan covid-19 masih belum menyentuh kajian secara komprehensif, karena kajian yang berbentuk buku hanya bersifat konseptual. Begitu juga dengan kajian artikel jurnal yang secara khusus berbicara moderasi berhenti pada kajian agama dan budaya untuk menciptakan kerukunan, serta kajian di Jurnal Salam yang secara khusus mengkaji covid-19 dengan pelbagai perspektif tidak menyentuh moderasi beragama. Oleh sebab

---

<sup>19</sup>Buana, "Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa."

<sup>20</sup>Nur Rohim Yunus dan Annissa Rezki, "Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19," *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i2* 7, no. 3 (2020): 227–238, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15083>.

<sup>21</sup>Mukharom dan Havis Aravik, "Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Penanggulangan Coronavirus Covid-19," *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7, no. 3 (2020): h. 239–246, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15083>.

<sup>22</sup>Zahrotunnimah, "Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia," *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i2* 7, no. 3 (2020): h. 247–260, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15103>.

<sup>23</sup>Syandri dan Fadhlhan Akbar, "Penggunaan Masker Penutup Wajah Saat Salat Sebagai Langkah Pencegahan Wabah Coronavirus Covid-19," *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i2* 7, no. 3 (2020): 261–268, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15105>.

<sup>24</sup>Zaharah, Galia Ildusovna Kirilova, dan Anissa Windarti, "Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities in Indonesia," *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7, no. 3 (2020): 269–282, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15104>.

itu, artikel ini dipandang urgen karena menawarkan diskursus moderasi beragama di tengah wabah covid-19 yang tidak menentu akhirnya dan telah merubah tatanan kehidupan dalam masyarakat plural yang memiliki potensi atas terjadinya konflik ketika tidak ditangani dengan baik atau tidak diwacanakan paham keagamaan inklusif.<sup>25</sup>

## **B. Metode**

Artikel ini merupakan kajian kualitatif yang menggambarkan dan menarasikan keunikan dan kedalaman argumentasi teo-sosiologis sebagai basis moderasi beragama di tengah pandemik covid-19. Teo-sosiologi merupakan satu tawaran yang menggabungkan pandangan teologi dan sosiologi sebagai basis dalam mengembangkan moderasi beragama. Adapun data yang dianalisis dari fenomena dan respon masyarakat beragama dalam memaknai covid-19. Sumber primer diambil dari sumber Islam seperti kajian teologi dan tasawuf dan data sekunder melihat fenomena yang berkembang di tengah masyarakat terkait isu terkait dan mempunyai relevansi atas kajian. Data teologi dan sosial menjadi paradigma dalam melihat fenomena sosial di masa pandemik.

## **C. Pembahasan**

### **1. Memahami Moderasi Beragama sebagai Paradigma Kebersamaan**

Secara konseptual moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.<sup>26</sup> Secara kebahasaan kata moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio yang mempunyai makna sedang, dan dalam Bahasa Inggris moderation yang memiliki arti average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak), tetapi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moderasi bermakna pengurangan

---

<sup>25</sup>Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001).

<sup>26</sup>Agama, *Moderasi Beragama, Op. Cit.*, h. 17

kekerasan dan penghindaran keekstreman.<sup>27</sup> Dalam al-Qur'an moderat dipadankan dengan kata wasatha yang memiliki arti tidak terlepas dari kedua sisi dan kata wasatha disebutkan lima kali dalam al-Qur'an; QS al-Baqarah : 143 dan 238, QS al-Maidah : 89, QS al-Qalam : 28 dan QS al-'Adiyat : 4-5. Meskipun harus diakui bahwa dalam ajaran Islam ada beberapa kata yang menyerupai meskipun tidak sampai sama maknanya dengan wasatha, yaitu sadad, qashad dan istiqamah. Oleh sebab itu, moderasi (wasatha) dapat diambil makna yaitu sesuatu yang menghimpun aneka makna dari keadilan, kebenaran, kebijakan dan istiqamah, dan juga diartikan suatu cara atau alat untuk menghimpun unsur-unsur hak dan keadilan yang dapat menjadi paradigma seseorang dalam berpikir, bersikap dan bertindak dengan jelas, sehingga seorang dapat memiliki kemampuan menjelaskan ajaran Islam dengan benar.<sup>28</sup>

Terlepas dari konteks kebahasaan dan ajaran agama, moderasi agama pada dasarnya adalah sebuah paradigma yang penting dalam membangun kerukunan umat manusia untuk hidup bersama di tengah konfliknya problematika masyarakat modern, seperti ujaran kebencian, diskriminasi, intoleransi, radikalisme, ekstrimisme, politik identitas, dan menguatnya identitas keagamaan baru yang muncul dari kajian-kajian yang dikemas secara kekinian. Maraknya sikap negatif yang muncul dipermukaan masyarakat harus diperhatikan karena akan menjadi sumber perpecahan, seperti ujaran kebencian yang marak di media dan dapat digolongkan pada empat isu, yaitu masalah politik, masalah sosial, masalah ekonomi dan masalah agama. Masing-masing fenomena demikian dapat ditemukan ketika menjelang hajatan besar kenegaraan atau hari raya besar umat beragama, seperti pemilihan presiden, pilkada, natal, imlek dan peristiwa sejarah.<sup>29</sup> "Setali tiga uang", peribahasa ini menggambarkan tentang fenomena yang terjadi di masyarakat kita, dimana maraknya

---

<sup>27</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

<sup>28</sup>Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Op. Cit., h. 39.

<sup>29</sup>Dian Junita Ningrum, Suryadi, dan Dian Eka Chandra Wardhana, "Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial," *Jurnal Ilmiah Korpus 2*, no. 3 (2018): 241–1252, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/6779/3378>.



ujaran kebencian hadir yang berfungsi untuk menyerang seorang secara pribadi yang bertujuan untuk mencemarkan nama baik sehingga yang bersangkutan malu, yang pada akhirnya membawa pada sikap diskriminatif. Menurut Cherian George<sup>30</sup> bahwa ujaran kebencian membangun imej negatif kelompok lain yang ada di luar mereka yang mempunyai tujuan untuk golongan sendiri.

Menurut Stev Koresy Rumagit, beberapa faktor yang menyebabkan munculnya diskriminasi ialah adanya perbedaan doktrin agama-agama, suku, ras, perbedaan kebudayaan, dan dari kelompok minoritas dan mayoritas.<sup>31</sup> Realitas demikian sejalan dengan temuan survei yang dilakukan oleh Komnas HAM yang menyatakan bahwa selama 8 tahun antara 2011-2018 telah ditemukan 101 pelanggaran ras dan etnis, sebagaimana diungkapkan Elfansuri sebagai peneliti senior yang mengungkapkan bahwa lebih 80% potensi tindakan diskriminasi ras dan etnis yang disetujui oleh masyarakat.<sup>32</sup> Diskriminasi yang terjadi di tengah masyarakat bagian dari perjalanan demokrasi, tetapi keadaan tersebut diperparah dengan adanya persekusi dan bahkan memunculkan sikap intoleran terhadap sesama dalam keyakinan dan yang berbeda, sehingga menyebabkan hilangnya pemahaman dan pemaknaan sikap multikulturalisme dan pluralisme sebagai sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti kekerasan atas Ahmadiyah, Muslim Syiah dan penutupan GKI Yasmin yang dinilai telah mencemarkan nama agama dengan perilaku bid'ah.<sup>33</sup> Oleh sebab itu, intoleran di

---

<sup>30</sup>*Pelintiran Kebencian; Rekayasa ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), 2013), h. 21.

<sup>31</sup>Stev Koresy Rumagit, "Kekerasan dan Diskriminasi antar Umat Beragama di Indonesia," *Lex Administratum* 1, no. 2 (2013), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/administratum/article/viewFile/3016/2561>.

<sup>32</sup>Alvin, "Potensi Diskriminasi Ras dan Etnis Sangat Tinggi," *Komnas HAM Republik Indonesia*, last modified 2018, <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2018/11/19/687/potensi-diskriminasi-ras-dan-etnis-sangat-tinggi.html>.

<sup>33</sup>Budi Chrismanto Sirait, "Ancaman Diskriminasi Minoritas dan Hilangnya Multikulturalisme di Indonesia: Studi Kasus Penutupan GKI Yasmin Bogor,"

Indonesia menjadi realitas yang harus diperhatikan bersama, karena menurut survei yang diliris oleh Alvara dan dimuat Liputan 6 menunjukkan bahwa terdapat 29,7% yang tak mendukung pemimpin nonmuslim dan dari jumlah ini 31,3% adalah golongan PNS, kemudian 25,9% swasta dan 25,9% karyawan BUMN.<sup>34</sup>

Fenomena demikian tidak berhenti sampai sikap intoleran, namun keadaannya tambah menguat dengan wajah dan corak yang beragam, seperti munculnya politik identitas dan praktik keagamaan baru yang telah merambah wilayah politik dan media. Di Indonesia, puncak dari munculnya politik identitas terjadi ketika pilkada DKI Jakarta yang diawali dengan peristiwa pemaknaan al-Maidah : 51 yang digunakan sebagai isu utama dalam meraih dukungan. Menurut Dina Lestari<sup>35</sup> mengemukakan bahwa penggunaan politik identitas menjadi sarana yang efektif dalam menarik hati pemilih karena membangkitkan ikatan emosional. Oleh sebab itu, politik identitas sering digunakan sebagai komoditas untuk mengikat para pemilih, karena dalam menggalang dukungan model demikian lebih mudah untuk memberikan tanda atau garis yang sangat jelas dalam menentukan pendukung atau lawan, meskipun dalam perjalanan

---

*POLITIKA; Jurnal Ilmu Politik* 10, no. 1 (2019): 28–39, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/20424/15042>;  
Rofiqoh Zuchairiyah, “Kekerasan terhadap Pengikut Aliran yang Dinilai Sesat dalam Perspektif Hukum Islam (Studi terhadap Ahmadiyah di Indonesia),” *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 1, no. 2 (2012): 370–396, Johan Wahyudi dan Makmun Wahid, “Peminggiran Minoritas dan Absennya Multikulturalisme di Ranah Lokal (Studi Kasus Komunitas Muslim Syiah di Sampang),” *Jurnal Politik Profetik* 5, no. 1 (2015): 65–81, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/823>;  
Ahmad Najib Burhani, “Hating the Ahmadiyah: the place of ‘heretics’ in contemporary Indonesian Muslim society,” *Contemporary Islam* 8, no. 2 (2014): 133–152, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11562-014-0295-x>.

<sup>34</sup>Putu Merta Surya PutraPutu Merta Surya Putra, “Survei: Ajaran Intoleran Masuk Kalangan Terdidik dan Menengah,” *Lip\*, last modified 2017, <https://www.liputan6.com/news/read/3138100/survei-ajaran-intoleran-masuk-kalangan-terdidik-dan-menengah>.

<sup>35</sup>“Pilkada DKI Jakarta 2017: Dinamika Politik Identitas di Indonesia,” *SIMULACRA*, 2, no. 1 (2019): 32, <https://journal.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/viewFile/5519/3703>.

akan memunculkan sikap intoleran, intimidasi dan bahkan akan menumbuhkan konflik ras, dan etnis.<sup>36</sup>

Menjamurnya politik identitas di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan pemilihan umum-meskipun harus diakui hal demikian terus ada-tetapi juga sudah menjamur sebagai gaya hidup dalam menunjukkan identitas keagamaan. Realitas demikian telah menjamur dalam kehidupan kalangan muda perkotaan yang haus akan ilmu agama, dan keadaan terus seperti halnya gayung bersambut di mana model keagamaan baru muncul sebagai fenomena modern dengan menampilkan atribut-atribut agama dalam ruang publik. Menurut Desiminasi hasil penelitian Literatur Keislaman Generasi Milenial yang dilakukan oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan PusPIDep Yogyakarta<sup>37</sup> yang menunjukkan bahwa kegamangan generasi millenial akan problematika struktural dan masa depan menjadi rentan terjebak pada paham keagamaan yang terhadap radikalisme, ekstremisme, dan terorisme. Hal ini disebabkan masifnya gerakan pemurnian yang telah menjamur menawarkan solusi atas problematika yang tidak pasti dengan jalan kembali kepada pemurnian agama yang menolak praktik bid'ah, tahayul dan khurafat dengan menunjukkan literatur berbasis ideologis melalui media sosial. Maraknya gejala puritan yang dipraktikkan di wilayah publik menggambarkan model keagamaan baru yang secara tegas ditunjukkan oleh muslim perkotaan dan kalangan muda sebagai identitas keagamaan yang meyakini bahwa identitas dan keshalehan dapat diukur dengan penggunaan simbol agama.<sup>38</sup>

Model keagamaan baru yang muncul belakang telah merubah diskursus, wacana dan wajah keagamaan lama, terutama ketika masa pandemik covid-19. Di masa pagebluk yang merambah Indonesia,

---

<sup>36</sup>Zahrotunnimah, "Sejarah Politik Identitas dan Nasionalisme Di Indonesia," *Adalah* 2, no. 10 (2018): 0.

<sup>37</sup>*Literatur Keislaman Generasi Milenial*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

<sup>38</sup>Mohammad Yunus Masrukhin, *Menjadi Muslim Moderat; Teologi Asy'ariah di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2010), h. 140.

model keagamaan baru yang muncul dipermukaan dengan dasar teologi dan menggunakan sumber primer sebagai justifikasi menolak anjuran dan peraturan pemerintah untuk membatasi kegiatan keagamaan yang bersifat massal, seperti melaksanakan tarawih atau tetap hadir ke gereja.<sup>39</sup> Penolakan tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa bukan virus corona yang akan mematikan kita, tetapi ketentuan Tuhan yang menjadikan kita mati. Dengan argumentasi demikian, potret masyarakat beragama di tengah pandemik mencerminkan pemahaman keagamaannya, sikap fatalistik yang menyerahkan putusan mati atau sakit hanya kepada Tuhan tanpa mempertimbangkan potensi alam dan manusia. Model pemahaman demikian adalah bagian dari sikap ekstrim yang tidak mempertimbangkan aspek lain, karena hanya bermodal dasar teologi. Seharusnya di masa pandemik covid-19, sikap moderasi beragama menjadi paradigma bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap yang memperhatikan potensi manusia yang diberikan kebebasan oleh Tuhan dalam menentukan kehidupan dengan pertimbangan pelbagai aspek, meskipun hasil akhir dikembalikan pada prioritas Tuhan sebagai Dzat yang Maha Kuasa.<sup>40</sup>

Pengarusutamaan paradigma moderasi beragama menjadi niscaya dalam konteks negara plural dan multikultural seperti Indonesia, supaya tercipta pemaknaan ajaran yang damai dan inklusif. Dalam konteks Islam, paradigma moderasi beragama bukanlah satu madzhab dalam Islam dan juga bukan aliran baru, tetapi karakteristik ajaran Islam yang niscaya bagi pemeluknya untuk memaknai setiap problematika dan kehidupan dengan paradigma moderatif.<sup>41</sup> Adapun memunculkan sikap ekstrimisme merupakan

---

<sup>39</sup>Ridho Permana dan Andrew Tito, "Tarawih Bareng Jamaah Positif Corona, Puluhan Warga Tambora Dievakuasi," *viva.co.id*, last modified 2020, <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1215591-tarawih-bareng-jamaah-positif-corona-puluhan-warga-tambora-dievakuasi>; Marlinda Oktavia Erwanti, "RK: Hasil Rapid Test 226 Jemaat Gereja Bethel di Bandung Positif Corona," *detikNews*, last modified 2020, <https://news.detik.com/berita/d-4963996/rk-hasil-rapid-test-226-jemaat-gereja-bethel-di-bandung-positif-corona>.

<sup>40</sup>Masrukhin, *Menjadi Muslim Moderat; Teologi Asy'ariah di Era Kontemporer*.

<sup>41</sup>Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, Op. Cit.*, h.

ketidakmampuan pemeluk agama dalam memaknai ajaran agama secara komprehensif, karena absennya ketidakadilan dan kosongnya keseimbangan dalam memaknai ajaran agama dalam kehidupan bersama.<sup>42</sup> Oleh sebab itu, untuk memaknai moderasi dalam kehidupan bersama, M. Quraish Shihab<sup>43</sup> memberikan langkah dalam mengaplikasikan moderasi beragama, yaitu *pertama*, memahami ajaran agama dengan benar yang mempertimbangkan aspek maqashid syari'ah. *Kedua*, mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama dalam hal yang disepakati. *Ketiga*, mempertemukan ilmu dan iman sebagai rujukan dalam berkehidupan bersama. *Keempat*, menekankan prinsip dan nilai kemanusiaan. *Kelima*, melakukan pembaharuan dalam memaknai ajaran agama sesuai dengan kompetensi. *Keenam*, merawat persatuan dan kesatuan umat beragama dan *ketujuh* merawat pemikiran lama yang masih relevan dalam keutuhan umat beragama.

## **2. Representasi Teo-Sosiologi dalam Memaknai Moderasi Beragama di Tengah Pandemi**

Frase teo-sosiologi tidak dalam rangka membuat istilah yang dapat membingungkan, tetapi frase ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana perilaku masyarakat mempunyai hubungan erat dengan teologi dan menjadi fenomena sosial, terutama terkait tema moderasi beragama yang berkaitan dengan pandemic covid-19. Menurut Max Weber<sup>44</sup> setiap tindakan dari individu mempunyai orientasi pada motif dan tujuan, dan masing-masing motif dan tujuan akan menemukan muaranya pada corak tindakan tradisional, afektik, nilai dan instrumental. Perilaku sosial yang hadir di masyarakat beragama merupakan hasil representasi pemaknaannya atas ajaran agama yang pada akhirnya menjadi basis berperilaku. Dengan bahasa sederhana bahwa perilaku masyarakat beragama bertolak dari keimanan dan ketakwaan yang terakumulasi dari masa

---

<sup>42</sup>Agama, *Moderasi Beragama, Loc. Cit.*

<sup>43</sup>*Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, Op. Cit.*, h. 181.

<sup>44</sup>*Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, ed. Yusup Pria Sudiarja (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

ke masa.<sup>45</sup> Representasi teologi yang menguap dan menjadi tindakan sosial memiliki relasi dengan keadaan, hubungan keduanya bercorak konfirmatif. Bagi Moeslim Abdurrahman<sup>46</sup> adanya transformasi agama selalu di mulai dari kegelisahan dan keresahan positif, ketika hal itu menjadi basis kesadaran sosial akan memunculkan potensi baru dalam kehidupan yang lebih baik karena terkandung moral dalam tatanan sosial. Namun, ketika teologi hanya dijadikan alat politik identitas dan klaim kebenaran eksklusif mempunyai dampak atas negatif karena otoritas keagamaan hanya diklaim menjadi dan dimiliki sendiri.<sup>47</sup> Oleh sebab itu, perlu pembacaan seimbang atas teologi atau ajaran agama di wilayah sosial supaya menemukan pesan ke-Tuhan-an yang ramah, terutama dalam kontek pandemic covid-19.

### 3. Makna Teologi sebagai Counter Narasi Ekstrimis

Berkembangnya paham radikal dan ekstrimisme disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya ialah berkaitan dengan pemahaman atas ajaran agama. Pemahaman yang merupakan bentuk reflektif dari diri dan ajaran agama terkadang terjebak pada posisi biner, yaitu hitam putih, salah benar. Hal ini disebabkan kuatnya pemaknaan tekstual atas ajaran agama yang menafikan konteks kemunculan teks sebagai media agama, terutama dalam kontek teologis. Perdebatan panjang teologis Islam klasik lebih banyak berkaitan dengan yang bercorak metafisik, yaitu eksistensi Tuhan, sifat Tuhan, nama dan af'al (perilaku). Pada wilayah yang sama, kajian teologi Islam dilanjutkan dengan kajian tentang utusan (nabi dan rasul) Allah. Dengan demikian, ada kekosongan makna teologi Islam yang harus diartikulasikan dalam kehidupan nyata pada masyarakat modern, terutama di tengah menguatnya paham ekstrimisme pada masa pagebluk covid-19.

Kesadaran akan mengartikulasikan makna teologi (tauhid) harus diawali dari reinterpretasi atas makna ke-Tuhan-an, dan secara

---

<sup>45</sup>Ali Yafie, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan kemanusiaan*, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), h. 64.

<sup>46</sup>*Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 228.

<sup>47</sup>Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, (Jakarta: Serambi, 2005).

epistemologi berkaitan erat dengan pandangan dan asumsi manusia yang menjadikan Tuhan sebagai pusat keyakinan. Namun yang menjadi problematika ialah menghilangkan esensi makna ke-Tuhan-an dalam kehidupan nyata. Menurut Quraish Shihab<sup>48</sup> bahwa puncak dari teologi (aqidah) ialah kesadaran dan pengakuan tentang wujud Tuhan Yang Maha Esa. Pengakuan atas Tuhan bukan berarti hanya meyakini dalam konteks metafisik, tetapi juga harus dihadirkan dalam wilayah konkrit supaya ajaran tauhid tidak lagi bersifat abstrak dan melangit. Diskursus demikian diungkapkan oleh Amien Rais<sup>49</sup> sebagai taudi sosial yang menyadarkan masyarakat akan ilmu ketuhanan dan memformulasikan dalam kehidupan nyata atau dalam bahasa Muslim Abdul Kadir<sup>50</sup> disebut dengan tauhid amali yang menjadikan proses, fenomena dan keadaan Islam awal sebagai potret dan dijadikan sebagai dasar keilmuan dalam menghidupkan ajaran ketuhana dalam kehidupan sosial.

Hadirnya formulasi dalam memaknai tauhid (theology) dalam wilayah nyata secara tegas menagasikan pemaknaan yang sempit dan berulang-ulang. Pada wilayah yang berbeda, menjadikan tauhid sebagai paradigma dan dasar perilaku menafikan atas golongan yang menyatakan Tuhan tidak ada (atheisme) serta golongan yang meyakini banyak tuhan (politeisme). Pemaknaan Tuhan dalam kehidupan sehari adalah bagian dari pengakuan manusia akan eksistensi Tuhan sebagai pusat kosmos atas semua kejadian alam, karena ketiadaan peristiwa yang terjadi di alam semesta secara kebetulan. Dalam bahasa Sayyed Hossein Nasr<sup>51</sup> bahwa meyakini Tuhan sebagai pusat alam mempunyai prinsip dan keyakinan akan ke-Esa-an Tuhan serta martabat al-Wujud (graduation of being) yang menunjukkan atas realitas yang satu secara metafisik, tetapi dalam aspek kosmologi alam yang kita rasa dan kita pikirkan bagian dari wujud Tuhan.

---

<sup>48</sup>*Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, Op. Cit.*, h. 46.

<sup>49</sup>*Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998).

<sup>50</sup>*Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

<sup>51</sup>*Science and Civilization*, (New York: New American Library, 1970), h. 22.

Keyakinan atas eksistensi Tuhan sebagai pusat kosmologi memberikan kesadaran akan realita dan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat bahwa setiap kejadian merupakan tanda yang datang dari Tuhan-apakah itu baik atau buruk-yang harus disadari oleh setiap manusia bahwa kekuatan yang dimiliki tidak ada bandingannya di hadapan Tuhan. Eksistensi Tuhan sebagai Wujud Abadi yang mengatur kosmos memiliki kehendak (iradah), tetapi juga mempunyai perintah (amar) yang melekat pada hambanya, namun keduanya tidak dapat dimaknai bersamaan karena keduanya mempunyai wilayah berbeda yang harus dikaji secara ontologi dan aksiologi. Menurut Ulil Abshar Abdalla<sup>52</sup> secara ontologis Tuhan sudah menghendaki manusia untuk memberikan, melakukan atau menjadikan manusia seperti yang dikehendaki oleh Tuhan, tetapi secara aksiologi ada aturan main yang juga diberikan oleh Tuhan atas manusia sebagai panduan dalam menjalani hidup. Sehingga dalam menilai fenomena yang terjadi di dunia seperti adanya covid-19, manusia tidak tergesa-gesa menyatakan bahwa Tuhan tidak lagi mengasihi, karena pada dasarnya Tuhan Maha Adil yang melekat pada setiap fenomena. Serta ada hikmah dibalik setiap musibah yang harus dimaknai oleh setiap individu, supaya tidak terjebak pada pemikiran, sifat dan tindakan yang ekstrim. Dengan bahasa yang mudah ialah bahwa kesadaran atas kuasa Tuhan dengan atribut yang disandangkan merupakan kebaikan yang ada yang melekat pada setiap kejadian, yaitu kondisi apapun Tuhan adalah wujud kebaikan yang hakiki.

Menurut Augustine manusia hidup di tengah spektrum wujud yang paling puncak adalah Tuhan, di mana bukan hanya jasad manusia yang bergantung, tetapi sifat yang dimiliki harus mempunyai orientasi ke-Tuhan-an.<sup>53</sup> Dengan demikian, keburukan yang melekat dan dikerjakan manusia merupakan ketidak mampuan manusia untuk memaknai nilai ke-Tuhan-an dalam kehidupan sehari-hari, seperti terorisme, ekstrimisme dan perilaku tidak adil. Lebih lanjut

---

<sup>52</sup>*Jika Tuhan Maha Kuasa, Kenapa Manusia Menderita?* (Yogyakarta: Buku Mojok, 2020), h. 43–47.

<sup>53</sup>John K. Rote, *Persoalan-persoalan Filsafat Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 42.



bahwa sifat-sifat negatif atau buruk yang dikerjakan manusia merupakan akumulasi pendidikan universal, materi dan prospek sosial. Dengan bahasa yang mudah bahwa sifat-sifat buruk atau negatif merupakan hasil dari pendidikan, materi dan motif sosial yang tidak disadari sebagai problem bersama. Oleh sebab itu, Keyakinan atas wujud Tuhan disebut sebagai iman yang menjadi pondasi perilaku umat beragama yang dijelaskan dalam Q.S al-Imran : 110 yang mempunyai tiga unsur, yaitu iman, perbuatan baik dan menjauh dari sifat batil atau negatif.<sup>54</sup>

Belakangan muncul kekerasan, intimidasi dan sifat ekstrimisme yang ada di Indonesia melibatkan teologi sebagai dasar justifikasi. Keimanan yang dijadikan justifikasi dalam berbuat buruk dan kekerasan merupakan penistaan atas sifat kebaikan yang melekat kepada Tuhan, yaitu Rahman dan Rahim. Seharusnya keimanan menjadi dasar dan kontrol dalam berperilaku, karena orang yang beriman akan mempunyai sifat mawas dan malu, seperti hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban yang berbunyi *al-haya' min al-iman*. Menurut Supian Sauri<sup>55</sup> gagasan dari hadits tersebut ialah bagaimana rasa malu menjadi kontrol bagi orang untuk melakukan amoral yang dilarang dalam agama, dan menempatkan sifat malu sebagai salah satu sifat mulia yang harus dimiliki oleh setiap individu. Bisa jadi, sifat malu tersebut datang dari keimanan yang sangat kuat karena rasa khawatir tidak sesuai dengan tuntutan Allah, sebagaimana perilaku sufi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek yang sama, ruh sebagai manifestasi Tuhan yang ada dalam diri manusia menjadi ontologi secara filosofi untuk menjalin kerukunan umat beragama, karena kekerasan atau konflik antar umat beragama setidaknya disebabkan oleh tiga faktor, yaitu pemahaman (endogen), isu global, perlakuan diskriptif (eksogen) dan eksklusifisme dan etnis (relation). Dengan demikian kerukunan umat

---

<sup>54</sup>Sharin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 22.

<sup>55</sup>“Urgensi Pendidikan Sifat Malu dalam Hadits (Telaah Hadits Imran Ibn Husain tentang Sifat Malu dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal),” *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019), <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/5153>.

beragama dibutuhkan dalam rangka menjaga manusia dari aspek material, sebagaimana diungkapkan oleh Riyanto, Waryani Fajar<sup>56</sup> bahwa manusia terdiri dari aspek yaitu materi dan non materi. Dalam merangkai kerukunan beragama harus melibatkan kedua aspek tersebut, khususnya di Indonesia. Aspek material dengan pendekatan formal-struktural dan humanis kultural. Pada wilayah berbeda, ada ruh yang harus didekati dengan esensial substansial. Pendekatan ruh lebih menekankan pada kesadaran teologi bahwa dalam diri manusia ada ruh ilahiah yang dibawa oleh Nabi atau rasul untuk manusia dapat mengambil pelajaran. Dengan demikian, ekstrimisme dan fundamentalisme tidak mencerminkan atas sikap yang berpegang pada teologi inklusif. Sebaliknya, ada kesan manipulasi dan munculnya otoritarianisme dalam mengklaim sifat ketuhanan dalam kehidupan manusia. Model demikian yang memaknai sifat Tuhan dan teologi secara eksklusif dan menutup ruang pemaknaan bagi kelompok lain, karena makna yang diproduksi hitam dan putih. Bagi Muhammad bin Said al-Qathani dan dikutip oleh Anfasul Marom<sup>57</sup> seharusnya masyarakat muslim progresif mengambil peran dalam memaknai teologi atau tauhid dengan berdasarkan pada ukhuwah basyariah, wathaniah dan islamiah dalam menangkal gerakan radikalisme dalam menyebarkan islam yang ramah dan bersifat moderat. Dengan demikian, sifat ketuhanan dan tauhid tidak lagi dimanipulasi makna dan pengaplikasiannya.

#### 4. Negosiasi Sosial dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Harus disadari bahwa aspek sosial menjadi bagian dalam menopang keutuhan negara, termasuk dalam menghadapi pandemi covid-19. Hal ini disebabkan karena manusia sebagai *Homo Socius* yang mempunyai arti makhluk sosial, sehingga tidak dapat dinafikan peran-peran sosial yang terjadi, termasuk dalam menangani dan mengatasi covid-19 yang juga melibatkan aspek agama, karena keduanya menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan hanya dapat

---

<sup>56</sup>*Moderasi Kerukunan Umat Beragama, Op. Cit.*, h. 32.

<sup>57</sup>"*Lonceng al-Wala wal Bara Mazhab Salafi: Like and Dislike*," *Alif.id*, last modified 2020, diakses Juni 27, 2020, <https://alif.id/read/aam/lonceng-al-wala-wal-bara-mazhab-salafi-like-and-dislike-b229219p/>.

dibedakan seperti awal munculnya Islam.<sup>58</sup> Dengan demikian peta sosial dalam menghadapi ekstrimisme yang hadir bersamaan dengan pandemic covid-19 disandarkan pada empat kesepakatan sosial yang sudah ada di Indonesia yaitu, *pertama* sejarah perdamaian dalam penyebaran agama. Secara historis, Indonesia yang dulu masih bernama Nusantara tidak memiliki sejarah kelam dalam penyebaran agama yang ditandai dengan pertumpahan darah. Dalam catatan Ahmad Suaedy<sup>59</sup> menyatakan bahwa agama adalah komponen penting dalam membentuk moderasi beragama dalam ruang sosial dan politik, seperti terjadinya negosiasi teologi peralihan Hindu ke Budha yang tidak menimbulkan konflik, dan dikenal dengan sebutan Hindu-Budha. Pada masa selanjutnya, yaitu kedatangan Islam sebagai agama juga tidak memberikan warna kekerasan dan peperangan, karena Islam datang ke Indonesia mempunyai corak dan tipologi dalam spiritualitas yang sama dengan agama lokal yang ada sebelum Islam.<sup>60</sup> Lebih lanjut, Azyumardi Azra<sup>61</sup> mengungkapkan bahwa momentum Islamisasi yang terjadi pada abad ke-13 di Nusantara menampilkan wajah yang moderat dengan menggunakan karakter toleran, seimbang, adil dan tengah-tengah dalam mengaplikasikannya. Pada wilayah yang sama harus disadari bahwa kedatangan Islam ke Nusantara melalui banyak cara, seperti perdagangan, perkawinan, Pendidikan dan lain sebagainya.<sup>62</sup> Realitas tersebut harus dibaca sebagai bagian sikap moderatif umat beragama

---

<sup>58</sup>Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, ed. Cet. V (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

<sup>59</sup>*Moderasi Beragama: Antara Negara dan Masyarakat Sipil* (Indonesia, 2020), <https://fin.unusia.ac.id/moderasi-beragama-antara-negara-dan-masyarakat-sipil/?fbclid=IwAR0S11D9KUyzbJP7gQNZrSR7JktzQEBcHgtG1Se5LQueU51YJ9djWNPgqzY>.

<sup>60</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2005).

<sup>61</sup>"*Jalan Tengah Islam*," in *Relevansi Islam Wasathiyah – Dari Melindungi Kampus hingga Mengaktualisasi Kesalehan*, ed. Idris Thoha (Jakarta: Kompas Gramedia, 2020).

<sup>62</sup>Musyrifah Sunarto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

yang ada di Nusantara sebelum masa kemerdekaan Indonesia yang menjadi modal sosial dalam menghadapi pandemik covid-19 di tengah masyarakat plural dan multikultural.

*Kedua*, peleburan agama dalam budaya, kenyataan ini bukan berarti menggabungkan ajaran agama secara bersamaan dalam satu budaya, tetapi lebih pada konteks menjadikan budaya sebagai media dalam menyebarkan agama, sebagaimana sejarah awal Islam yang diturunkan di Mekkah dengan gaya, dan budaya Arab masa awal. Begitu juga, konteks hadirnya agama di Nusantara yang mempunyai kesamaan ajaran dan menjadikan budaya masyarakat awal sebagai bagian dari penyebaran agama, seperti Islam yang dilakukan dengan pertunjukan wayang atau dengan mendirikan masjid sebagai pusat peradaban.<sup>63</sup> Dalam konteks penanggulangan pandemic covid-19 di tengah sikap intoleransi dan model keagamaan yang ekstrim, masyarakat Indonesia mempunyai modal sosial dari aspek budaya dan kearifan lokal. Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur),<sup>64</sup> Nusantara atau Indonesia sebagai negara maritim memiliki banyak laut menjadikan corak keagamaan bersifat kosmopolik, yaitu model masyarakat yang mempunyai etos toleransi dan saling menghormati serta saling menjaga kehidupan bersama. Oleh sebab itu, Islam datang tidak dalam rangka mengubah budaya leluhur menjadi Arab atau kearifan lokal menjadi hilang, tetapi agama datang diakomodasi oleh budaya, seperti masjid Menara Kudus.

*Ketiga*, karakter masyarakat yang moderat dan toleran. Dalam konteks mencari makna perdamaian antar umat beragama maupun inter umat beragama, membaca geneologi masyarakat yang mempunyai karakter moderat adalah sebuah keniscayaan, karena proses sejarah merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang ada, yang dapat membaca dan memahami ide dan pengetahuan yang dibentuk.<sup>65</sup> Berkembangnya moderasi beragama di Indonesia tidak lepas dari manusia atau masyarakat yang menempati, strategi yang

---

<sup>63</sup>Achmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): h. 229.

<sup>64</sup>*Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007).

<sup>65</sup>Michel Foucault, "Nietzsche, Genealogy, History," *Semiotexte* 3, no. 1 (1978): h. 78–94.

digunakan oleh Raja Majapahit dalam mendialogkan Hindu dan Budha dalam pergeserannya.<sup>66</sup> Begitu juga, masyarakat Indonesia yang dikenal terbuka atau inklusif atas masyarakat pendatang, menjadi modal dalam meneguhkan identitas ke-timur-an sebagai masyarakat yang sopan dan toleran, sehingga tidak ada peperangan dan perpecahan dalam peralihan dan penyebaran agama yang ada di Indonesia sebelum kemerdekaan. Dalam konteks mencari makna moderasi beragama yang ada di Indonesia, seseorang tidak dapat menghilangkan aspek kesejarahan yang telah ada begitu juga karakter masyarakat yang inklusif dan menjadikan agama sebagai justifikasi politik dalam negeri maupun luar negeri menyebarkan nilai moderasi.<sup>67</sup> Menurut Syamsun Ni'am<sup>68</sup> yang mengutip Alwi Shihab corak penyebaran agama yang mempunyai karakter sama dan terbuka yang mempunyai kecenderungan cosmopolitan manusia memberikan gambaran bahwa aspek kemanusiaan dan keterbukaan masyarakat sangat dominan. Oleh sebab itu, penyebaran agama di Indonesia tidak dikenal dengan kekerasan dan sebaliknya yaitu cenderung mengedepankan aspek kebersamaan dari masyarakat yang terbuka.

*Keempat*, organisasi keagamaan sebagai penopang terciptanya masyarakat yang moderat. Sejarah mencatat bahwa Indonesia mempunyai banyak organisasi keagamaan yang lahir jauh sebelum kemerdekaan, seperti Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad dan Nahdlatul Ulama. Masing-masing kelahiran organisasi tersebut dilatarbelakangi oleh kegelisahan para pendirinya (*the founding father*) atas gejala sosial-agama yang melekat pada masyarakat, mulai dari pencarian identitas keislaman awal, sampai mempertahankan identitas budaya-agama sebagai miniatur paham keagamaan yang

---

<sup>66</sup>Suaedy, *Moderasi Beragama: Antara Negara dan Masyarakat Sipil*, Loc. Cit.

<sup>67</sup>Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, "A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy," *Studia Islamika* 23, no. 3 (2016): h. 414, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/3157>.

<sup>68</sup>"Pesantren: The miniature of moderate Islam in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (2015): h. 117.

moderat. Dalam konteks pandemic covid-19, di tengah menguatnya paham ekstrimisme, fatalistic, liberalisme dan *free will* organisasi keagamaan yang mempunyai pandangan, sikap dan tindakan moderat seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dapat menjadi *best practice* dalam menyebarkan ajaran agama yang mempunyai ciri khas Islam yang akomodatif, rileks, toleran dan peduli atas tatanan sosial.<sup>69</sup> Kepedulian Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indoensia dalam menghadapi covid-19 dan menghindarkan munculnya konflik sosial di tengah paham ekstrimisme dan resesi ekonomi, Nahdlatul Ulama melalui NU-care memberikan bantuan kepada masyarakat yang terdampak covid-19 berupa kebutuhan sehari-hari dan makanan.<sup>70</sup> Begitu juga yang dilakukan oleh Muhammadiyah yang mengerahkan tenaga Kesehatan dan relawan untuk membentuk pemerintah mengatasi covid-19.<sup>71</sup> Ajaran yang disebarkan oleh kedua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia tersebut memuat nilai empat indikator moderasi beragama sebagai masyarakat yang mempunyai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.<sup>72</sup>

Hadirnya Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan, tidak hanya berkontribusi dalam konteks agama belaka, tetapi juga berdedikasi dalam wilayah Pendidikan, sosial dan ekonomi. Masing-masing wilayah dalam rangka memperkuat nilai moderat yang telah ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dari aspek formal, informal dan nonformal. Meskipun harus diakui gempuran islam transnasional yang diimpor

---

<sup>69</sup>Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), h. xv.

<sup>70</sup>Abdul Rochim, "NU Care-LAZISNU Salurkan Bantuan untuk Masyarakat Terdampak Covid-19," *SindoNews.com*, last modified 2020, diakses Agustus 12, 2020, <https://nasional.sindonews.com/read/108844/15/nu-care-lazisnu-salurkan-bantuan-untuk-masyarakat-terdampak-covid-19-1595347652>.

<sup>71</sup>Helmi, "Muhammadiyah Kerahkan 60.000 Relawan dan Donasi Rp130 Miliar Untuk Atasi Dampak Corona," *Bisnis News*, last modified 2020, diakses Agustus 12, 2020, <https://bisnisnews.id/detail/berita/muhammadiyah-kerahkan-60000-relawan-dan-donasi-rp130-miliar-untuk-atasi-dampak-corona>.

<sup>72</sup>Agama, *Moderasi Beragama, Loc. Cit.*

dari Arab Saudi, Palestina dan Mesir menjadi problematika sendiri dalam rangka menyebarkan ajaran agama yang damai.<sup>73</sup> Oleh sebab itu, dalam rangka mempertahankan dan menyebarkan ajaran agama yang moderat, nilai keadilan dan keseimbangan tidak dapat dihilangkan dalam setiap pandangan, sikap dan tindakan sebagai prinsip yang bercirikan tawasut, toleran, seimbang dan keadilan.<sup>74</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Diskusi panjang terkait moderasi beragama dalam konteks covid-19 telah menyadarkan kita pada kesadaran akan beragama di tengah pandemic yang harus dibarengi dengan pemaknaan ajaran agama yang komprehensif, geneology dari sejarah diri sendiri, dan pengaplikasian yang seimbang tanpa diskriminatif.

Moderasi sebagai paradigma berpikir, bersikap dan bertindak harus hadir dalam ruang sosial dalam konteks covid-19 yang harus dielaborasi dengan nilai teologi inklusif dan etika sosial sebagai modal di tengah masyarakat plural dan multicultural. Moderasi beragama tidak akan bermakna, ketika berdiri dan jalan sendiri, karena moderasi beragama membutuhkan elemen lain, seperti teologi dan sosial. Moderasi yang mengajarkan prinsip keadilan dan keseimbangan mempunyai korelasi positif atas ajaran teologi Islam yang mulai kehilangan relevansinya di dunia nyata, karena dianggap sebagai ilmu abstrak. Pada wilayah yang sama, kekerasan atas nama agama atau ekstrimisme yang muncul dipermukaan dijustifikasi oleh ajaran teologi. Pada wilayah ini, dibutuhkan pemaknaan teologi yang lebih aplikatif, inklusif dan reformatif yang menyandarkan Tuhan sebagai pusat kosmos dengan ruh ilahiyah yang melekat pada manusia.

Secara historis, Indonesia memiliki modal sosial yang telah menyejarah yang harus disadari sebagai geniologi moderasi beragama yang awal di Nusantara, yaitu bersandingnya beberapa agama yang

---

<sup>73</sup>Toto Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2015): 81, <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/205>.

<sup>74</sup>Agama, *Moderasi Beragama*, *Op. Cit.*, h. 7

hidup rukun tanpa adanya konflik yang dibangun dari pengakuan budaya sebagai bagian dari agama. Begitu juga, karakter masyarakat Nusantara yang terbuka dan *tepo selero* serta mengakui eksistensi orang lain sebagai manusia dan hadirnya organisasi keagamaan yang memperkuat lini sosial untuk hidup berdampingan yang diakui mempunyai peran strategis dalam menyebarkan ajaran moderasi beragama, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Artikel ini menjadi pijakan dalam mewarnai wacana moderasi beragama yang berkembang dengan beragama paradigma, mulai sosial, agama, ekonomi dan lain sebagainya. Artikel tidak hanya mewacanakan agama, tetapi juga kehidupan sosial sebagai paradigma menyebarkan dan menumbuhkan cara pandang, sikap dan berperilaku moderat di tengah masyarakat plural.

### Daftar Pustaka

- Abdallah, Ulil Abshar, *Jika Tuhan Maha Kuasa, Kenapa Manusia Menderita?* Yogyakarta: Buku Mojok, 2020.
- Abdullah, Amin, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, Diedit oleh Cet. V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Agama, Badan Litbang Kementrian. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Alvin, *Potensi Diskriminasi Ras dan Etnis Sangat Tinggi, Komnas HAM Republik Indonesia*, Last modified 2018. <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2018/11/19/687/potensi-diskriminasi-ras-dan-etnis-sangat-tinggi.html>.
- Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan*, Diedit oleh Zaimul Am. Ketiga. Bandung: Mizan, 2018.
- Aziz, Abdul, "Update Corona Indonesia 8 Juli: Kasus Baru Hampir 2.000 Orang." *tirto.id*. Last modified 2020. <https://tirto.id/update-corona-indonesia-8-juli-kasus-baru-hampir-2000-orang-fPqE>.
- Azra, Azyumardi, *Jalan Tengah Islam*, In *RELEVANSI ISLAM WASATHIYAH – Dari Melindungi Kampus hingga*



- Mengaktualisasi Kesalehan*, diedit oleh Idris Thoha, Jakarta: Kompas Gramedia, 2020.
- . *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- , *Renaissans Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Barbour, Ian G, *Issues in Science and Religion*. New York: Harper & Row, 1971.
- Buana, Dana Riksa, *Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa*, SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i 7, no. 3 (2020): 217–226.  
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15082>.
- Burhani, Ahmad Najib, *Hating the Ahmadiyya: the place of 'heretics' in contemporary Indonesian Muslim society*. *Contemporary Islam* 8, no. 2 (2014) <https://link.springer.com/article/10.1007/s11562-014-0295-x>.
- Dimas, Christandi. *Jokowi: Social Distancing, Physical Distancing, Itu yang Paling Penting*. Kompas.tv. Last modified 2020.  
<https://www.kompas.tv/article/74309/jokowi-social-distancing-physical-distancing-itu-yang-paling-penting>.
- Erwanti, Marlinda Oktavia. RK, *Hasil Rapid Test 226 Jemaat Gereja Bethel di Bandung Positif Corona*, detikNews. Last modified 2020.  
<https://news.detik.com/berita/d-4963996/rk-hasil-rapid-test-226-jemaat-gereja-bethel-di-bandung-positif-corona>.
- Fachrudin, Azis Anwar, *Santisme bukan Istilah Penyoratif*, In *Sains, Filsafat, Agama, Pandemi sebuah Diskursus Pemikiran*, 2020.
- El Fadl, Khaled Abou, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Jakarta: Serambi, 2005.
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*. *Intizar* 25, no. 2 (2020).  
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>.
- Foucault, Michel, *Nietzsche, Genealogy, History*. *Semiotexte* 3, no. 1 (1978): 78–94.
- George, Cherian, *Pelintiran Kebencian; Rekayasa ketersinggungan Agama*

- dan Ancamannya bagi Demokrasi*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), 2013.
- Harahap, Sharin, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Helmi, *Muhammadiyah Kerahkan 60.000 Relawan dan Donasi Rp130 Miliar Untuk Atasi Dampak Corona*. *Bisnis News*. Last modified 2020. Diakses Agustus 12, 2020. <https://bisnisnews.id/detail/berita/muhammadiyah-kerahkan-60000-relawan-dan-donasi-rp130-miliar-untuk-atasi-dampak-corona>.
- Indriya, *Konsep Tafakkur dalam Al-Quran dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19*. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7, no. 3 (2020): 211–216. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15050>.
- Kadir, Muslim Abdul, *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Lestari, Dina, *Pilkada DKI Jakarta 2017: Dinamika Politik Identitas di Indonesia*. *SIMULACRA*, 2, no. 1 (2019): 31–37. <https://journal.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/viewFile/5519/3703>.
- Marom, Ahmad Anfasul, *Lonceng al-Wala wal Bara Mazhab Salafi: Like and Dislike*. *Alif.id*. Last modified 2020. Diakses Juni 27, 2020. <https://alif.id/read/aam/lonceng-al-wala-wal-bara-mazhab-salafi-like-and-dislike-b229219p/>.
- Masrukhin, Mohammad Yunus, *Menjadi Muslim Moderat; Teologi Asy'ariah di Era Kontemporer*, Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2010.
- Mubarok, Ahmad Agis, dan Diaz Gandara Rustam, *Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia*. *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018) <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JISH/article/view/3160>.
- Mukharom, dan Havis Aravik, *Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Penanggulangan Coronavirus Covid-19*. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7, no. 3 (2020) <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15>

083.

- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Nasr, Sayyed Husein. *Science and Civilization*. New York: New American Library, 1970.
- Ni'am, Syamsun, *Pesantren: The miniature of moderate Islam in Indonesia*. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (2015).
- Ningrum, Dian Junita, Suryadi, dan Dian Eka Chandra Wardhana, *Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial*. *Jurnal Ilmiah Korpus* 2, no. 3 (2018).  
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/6779/3378>.
- Okezone. *Covid-19 Di Indonesia*. *okezone.com*. Last modified 2020.  
<https://www.okezone.com/covid-19>.
- Permana, Ridho, dan Andrew Tito, *Tarawih Bareng Jamaah Positif Corona, Puluhan Warga Tambora Dievakuasi*. *viva.co.id*. Last modified 2020.  
<https://www.viva.co.id/berita/nasional/1215591-tarawih-bareng-jamaah-positif-corona-puluhan-warga-tambora-dievakuasi>.
- Pranita, Ellyvon. *Diumumkan Awal Maret, Ahli: Virus Corona Masuk Indonesia dari Januari*. *Kompas.com*. Last modified 2020. Diakses Juni 4, 2020.  
<https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/diumumkan-awal-maret-ahli--virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari>.
- Putra, Putu Merta Surya PutraPutu Merta Surya. *Survei: Ajaran Intoleran Masuk Kalangan Terdidik dan Menengah*. *Lip\*. Last modified 2017.  
<https://www.liputan6.com/news/read/3138100/survei-ajaran-intoleran-masuk-kalangan-terdidik-dan-menengah>.
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rais, Amien. *Taubid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Ritzer, George, dan J Douglas. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post-Modern*.

- Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Riyanto, Waryani Fajar. *Moderasi Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama Kemenag, n.d.
- Rochim, Abdul. *NU Care-LAZISNU Salurkan Bantuan untuk Masyarakat Terdampak Covid-19*. *SindoNews.com*. Last modified 2020. Diakses Agustus 12, 2020. <https://nasional.sindonews.com/read/108844/15/nu-care-lazisnu-salurkan-bantuan-untuk-masyarakat-terdampak-covid-19-1595347652>.
- Rote, John K. *Persoalan-persoalan Filsafat Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Rumagit, Stev Koresy. *Kekerasan dan Diskriminasi antar Umat Beragama di Indonesia*. *Lex Administratum* 1, no. 2 (2013). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/administratum/article/viewFile/3016/2561>.
- Sauri, Supian. *Urgensi Pendidikan Sifat Malu dalam Hadits (Telaah Hadits Imran Ibn Husain tentang Sifat Malu dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal)*. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/5153>.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati, 2020.
- Sirait, Budi Chrismanto. *Ancaman Diskriminasi Minoritas dan Hilangnya Multikulturalisme di Indonesia: Studi Kasus Penutupan GKI Yasmin Bogor*, *POLITIKA; Jurnal Ilmu Politik* 10, no. 1 (2019). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/20424/15042>.
- Suharto, Toto. *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2015) <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/205>.
- Suharton, Babun, Saidurrahman, Ahmad Mujahidin, Mahmud Samsul Nizar, Muhibbin, Idrus al-Hamid, Ibrahim Siregar, dan Mudzakir. *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.

- Sunarto, Musyriifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Susilo, Adityo, C. Martin Rumende, Ceva W Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Herikurniawan, Robert Sinto, et al. *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. Penyakit dalam Indonesia* 7, no. 1 (2020) <http://jurnalpenyakitdalam.ui.ac.id/index.php/jpdi/article/view/415>.
- Syafrizal, Achmad. *Sejarah Islam Nusantara. Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015)
- Syandri, dan Fadhlhan Akbar. *Penggunaan Masker Penutup Wajah Saat Salat Sebagai Langkah Pencegahan Wabah Coronavirus Covid-19. SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i2* 7, no. 3 (2020). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15105>.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Wahyudi, Johan, dan Makmun Wahid. *Peminggiran Minoritas dan Absennya Multikulturalisme di Ranah Lokal (Studi Kasus Komunitas Muslim Syiah di Sampang). Jurnal Politik Profetik* 5, no. 1 (2015). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/823>.
- Weber, Max. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Diedit oleh Yusup Pria Sudiarta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Yafie, Ali. *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan kemanusiaan*. Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Yogyakarta, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dan PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta PusPIDep Yogyakarta. *Literatur Keislaman Generasi Milenial*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Zaharah, Galia Ildusovna Kirilova, dan Anissa Windarti. *Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities in Indonesia. SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7, no. 3 (2020). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15104>.
- Zahrotunnimah. *Langkah Taktis Pemerintah Daerah dalam Pencegahan*

*Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia. SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i2* 7, no. 3 (2020).  
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15103>.

Zuchairiyah, Rofiqoh. *Kekerasan terhadap Pengikut Aliran yang Dinilai Sesat dalam Perspektif Hukum Islam (Studi terhadap Ahmadiyah di Indonesia)*. *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 1, no. 2 (2012).